

ASI EKSKLUSIF DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA : REVIEW

Laurensi M. Sasube^{1*} dan Christian A. Lombogia¹

^{1*}Fakultas Ilmu Keperawatan, Unika De La Salle Manado
^{*}msasube@unikadelasalle.ac.id

ABSTRAK

Memberikan ASI eksklusif adalah salah satu cara untuk menurunkan Angka kematian Ibu dan Bayi, juga dapat menghasilkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas kedepannya. Cara terbaik menyediakan nutrisi bagi bayi adalah dengan memberikan asupan gizi yang mereka butuhkan yaitu dengan memberikan ASI secara Eksklusif selama 6 bulan dilanjutkan hingga 2 tahun dengan pemberian makanan pendamping yang sesuai sebagaimana dinyatakan dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. ASI sudah diketahui keunggulannya namun terjadi kecenderungan ibu tidak menyusui bayinya disebabkan berbagai faktor. Tujuan dari review ini adalah untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif pada bayi melalui literatur review. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif kepada bayi diantaranya tingkat pengetahuan dan pekerjaan ibu, perusahaan tempat bekerja yang menyediakan fasilitas tempat menyusui, serta dukungan dari keluarga.

Kata Kunci: ASI Eksklusif, bayi, faktor

ABSTRACT

Exclusive breastfeeding is one way to reduce maternal and infant mortality in addition to producing quality human resources in the future. The best way to provide nutrition for babies is to fulfill the nutrition they need through exclusive breastfeeding for 6 months followed by up to 2 years with appropriate complementary foods as stated in the Decree of the Minister of Health of the Republic of Indonesia. Breast milk is known for its advantages, but there is a tendency for mothers not to breastfeed their babies due to various factors. The purpose of this review is to examine the factors that influence exclusive breastfeeding in infants through the literature review method. The results obtained indicate that there are factors that influence exclusive breastfeeding to infants, including the level of knowledge and mother's occupation, breastfeeding facilities in the office where the mother works and family support.

Keywords: exclusive breastfeeding, babies, factor

Pendahuluan

Anak adalah generasi penerus bangsa, dimana untuk mempersiapkan generasi akan datang yang sehat, cerdas dan berkualitas perlu dilakukan upaya pemeliharaan kesehatan anak (Sasube L, 2017). Adapun upaya pemeliharaan kesehatan anak telah dilakukan sejak janin masih dalam kandungan, dilahirkan, setelah dilahirkan, dan sampai berusia 18 tahun (Septian, 2017). Masalah gizi pada anak harus mendapatkan perhatian serius, dimana gizi kurang masih tersebar luas di negara-negara berkembang termasuk di Indonesia. Adapun masalah yang timbul akibat asupan gizi yang kurang antara lain Kurang Energi Protein (KEP), Kekurangan Vitamin A (KVA), Gangguan Akibat Kekurangan Yodium (GAKY), dan Anemia. Masalah kekurangan gizi ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan otak dan perilaku, kemampuan bekerja dan produktivitas serta daya tahan terhadap penyakit (Maesaroh, 2018).

Angka kematian bayi di Indonesia masih sangat tinggi yang sekaligus menjadi masalah kesehatan anak yang terus berupaya untuk mengurangi prevalensi kejadian tersebut. Kematian bayi disebabkan oleh beberapa hal yakni antara lain seperti kelahiran bayi yang prematur, infeksi saat kelahiran, kelainan bawaan (gen), tidak melakukan IMD (Inisiasi Menyusui Dini) memicu pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif yang rendah atau bahkan tidak eksklusif selama enam bulan (BKKBN, Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), 2018). Sehubungan dengan kesehatan balita, maka ASI merupakan salah satu kebutuhan bayi yang harus dipenuhi oleh ibu selama bayi baru lahir hingga setidaknya bayi berusia enam bulan (Nasution, 2016).

ASI memiliki peranan penting dalam pembentukan daya tahan tubuh bayi. Adapun pemberian ASI yang dilakukan secara eksklusif setara dengan menyelamatkan 804.000 anak dari kematian di tahun 2017 (WHO, Global Nutrition Targets 2025 Breastfeeding Policy Brief Geneva : Department of Nutrition for Health and Development, 2018). ASI memiliki banyak manfaat tidak hanya bagi bayi tapi juga bermanfaat bagi ibu. Selain dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh bagi bayi, memberikan ASI eksklusif pada bayi dapat membantu mengurangi lemak pada ibu sewaktu hamil. ASI memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga kesehatan bayi yang baru lahir. Berdasarkan penelitian bayi yang di beri ASI eksklusif akan tumbuh lebih baik dan mengalami lebih sedikit penyakit dan kematian apalagi pada saat pandemik Covid-19 (Emilia V, 2021).

Menyusui adalah perilaku fitrah dari seorang ibu kepada bayinya. Dalam keadaan sakit maupun kurang gizi, menyusui dapat menyelamatkan kehidupan bayi. Dalam tatanan kemasyarakatan apalagi di pedesaan dimana kaum wanita lebih berprofesi sebagai ibu rumah tangga menyusui menjadi satu-satunya pekerjaan yang sangat alamiah. Menyusui telah terbukti mampu melindungi bayi dari berbagai serangan penyakit. Kegiatan menyusui ini selain meningkatkan imunitas bayi juga dapat meningkatkan kondisi kesehatan ibu. Setiap insan yang terlahir ke dunia ini berhak mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) selain ASI ini merupakan asupan yang bergizi sangat tinggi juga kegiatan menyusui ini berfungsi sebagai perekat jalinan kasih sayang antara ibu dan anak.

Kandungan dalam ASI yang lengkap mampu mencegah penyakit fisik akut termasuk penyakit gastrointestinal, otitis media, infeksi saluran atas (ISPA), dan entero nekrotikans neonatal kolitis juga bisa mencegah dari penyakit kronis seperti asma, alergi, dan obesitas dan bagi ibu dapat bermanfaat sebagai kontrasepsi alamiah. Hisapan bayi pada puting susu ibu akan merangsang ujung saraf sensoris di sekitar payudara, rangsangan ini kemudian akan disampaikan ke otak dan merangsang hipofisis anterior untuk memproduksi hormon prolaktin agar dapat merangsang sel-sel alveoli.

Menyusui secara penuh atau eksklusif direkomendasikan secara Internasional oleh World Health Organization (WHO). Adapun yang dimaksud dengan pemberian ASI eksklusif yaitu tidak memberi bayi makanan atau minuman lain, termasuk air; selain ASI (obat-obatan dan vitamin dan mineral tetes diizinkan). Di samping itu, menyusui parsial termasuk metode pemberian makanan lainnya selain menyusui (WHO, Exclusive breastfeeding for six months best for babies everywhere, WHO, 2018)

Adapun tujuan dari pengkajian ini yaitu memberikan ringkasan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemberian ASI Eksklusif, sehingga untuk itu dilakukan review dari beberapa artikel seperti jurnal ilmiah Nasional maupun internasional tentang faktor yang

mempengaruhi keberhasilan ASI eksklusif. Selanjutnya dari beberapa artikel yang sesuai dengan kriteria kemudian dilakukan analisis dan kesimpulan berupa ringkasan mengenai upaya untuk keberhasilan pemberian ASI Eksklusif.

Metode

Adapun metode yang dilakukan untuk mencapai tujuan di atas digambarkan sebagai tahapan demi tahapan yang dilakukan dengan sistematis, terarah dan jelas. Adapun langkah-langkah penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

1. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan pertama kali dengan mencari sumber sesuai dengan tema penelitian yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI secara eksklusif. Pencarian literatur: strategi dan hasil menggunakan kombinasi istilah penelusuran yang menyertakan "ASI eksklusif", "faktor-faktor yang mempengaruhi", "faktor penghambat", dan "faktor pendukung".

2. Mencari paper dan mereview paper

Setelah studi literatur selesai, artinya telah ditemukan jurnal ilmiah yang sesuai dengan kata kunci pencarian, kemudian dilakukan seleksi ulang apakah jurnal tersebut atau artikel didalamnya menunjukkan bahwa ada faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif. Jurnal yang didalamnya menunjukkan hasil tersebut dimasukkan lagi dalam daftar seleksi untuk dikelompokkan lebih spesifik lagi yaitu berdasarkan faktor yang mempengaruhi. Artikel yang telah sesuai dipilih dan ditetapkan untuk dilakukan telaah atau analisis lebih lanjut.

3. Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan ASI Eksklusif

Analisis artikel ini dilakukan setelah selesai proses review paper sehingga didapatkan beberapa bukti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI secara eksklusif.

Hasil

Berdasarkan kajian atau analisis secara literature review dari beberapa artikel penelitian diperoleh hasil beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif, yakni sebagai berikut

1. Pekerjaan Ibu

Jenis pekerjaan ibu sangat menentukan kelancaran ASI Eksklusif. Ibu yang memiliki pekerjaan di luar rumah dan harus meninggalkan anak lebih dari 7 jam sangat berpotensi tidak dapat memberikan ASI Eksklusif karena jadwal bekerja mereka, dibandingkan ibu rumah tangga yang dapat menyusui anaknya tanpa terhalang jadwal pekerjaan.

Faktor lain yang menghalangi ibu bekerja memberikan ASI adalah fasilitas menyusui seperti ruangan khusus untuk menyusui atau pemerah susu yang tidak tersedia di kantor atau tempat Ibu bekerja (Sugiarti, 2011). Selain itu, ibu bekerja juga sibuk dan sulit untuk meninggalkan pekerjaan. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa ibu bekerja berpengaruh dalam pemberian ASI eksklusif (Rahmawati, 2011). Faktor lain adalah masa cuti hamil dan menyusui yang ditetapkan oleh pemerintah hanya 3 bulan, sedangkan anjuran pemberian ASI eksklusif adalah enam bulan sehingga Ibu yang bekerja memiliki kesempatan terbatas untuk memberikan ASI eksklusif (Eugenie, 2015). Umumnya, ibu bekerja cenderung memberikan pengganti ASI ketika mulai aktif bekerja. Jika Ibu yang bekerja memiliki pengetahuan yang benar tentang menyusui serta lingkungan kerja yang mendukung, maka ibu bekerja akan tetap dapat memberikan ASI secara eksklusif. Sedangkan ibu yang tidak bekerja lebih banyak memiliki waktu untuk menyusui anaknya.

2. Jumlah Kelahiran Hidup

Jumlah kelahiran hidup atau Paritas adalah jumlah kelahiran bayi yang hidup yang dimiliki oleh seorang ibu (BKKBN, Deteksi Dini Komplikasi Persalinan, 2018). Hasil penelitian terdahulu menyebutkan bahwa paritas memiliki hubungan dengan pemberian ASI eksklusif (Devita, 2018). Ibu yang memiliki jumlah anak yang rendah atau kurang dari tiga orang akan memiliki lebih banyak waktu untuk memberikan ASI pada bayi setiap waktu, dibandingkan

ibu yang memiliki tingkat paritas tinggi. Ibu yang memiliki paritas rendah cenderung akan menyusui anaknya secara eksklusif karena waktu bersama anaknya lebih banyak

3. Pengetahuan Ibu

Ibu yang memiliki pengetahuan kurang terutama tentang manfaat ASI cenderung tidak memberikan ASI eksklusif pada anaknya (Devita, 2018). Namun hal ini tidak selalu benar, terbukti dari penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa tidak ada pengaruh tingkat pengetahuan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif (Rahmawati, 2011). Hal ini terlihat dari sebagian besar ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang ASI namun tidak memberikan ASI eksklusif pada anaknya. Menurut Azwar bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik belum tentu akan berperilaku baik atau positif pula, jika kesadaran dalam berperilaku tersebut tidak ada. Walaupun menurut Eugenie tingkat pengetahuan ibu yang baik akan mempengaruhi kemungkinan untuk memberikan ASI eksklusif sehingga ibu tidak memberikan makanan tambahan selain air susu ibu (Eugenie, 2015). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan tinggi akan diwujudkan ke dalam sebuah tindakan (Aprilia, 2018). Tindakan pemberian ASI eksklusif dapat terwujud jika ibu memahami dan mau melakukan serta memiliki kesadaran bahwa ASI eksklusif penting untuk bayinya.

4. Sikap Ibu

Sikap ibu yang positif atau setuju dalam memberikan ASI eksklusif belum tentu secara nyata memberikan ASI secara eksklusif (Devita, 2018). Hal ini dikarenakan sikap merupakan pandangan atau perasaan yang memicu kecenderungan bertindak tetapi belum terlaksana dalam tindakan nyata. Penelitian lain menunjukkan sikap ibu berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif (Abdullah, 2018). Semakin positif sikap ibu, semakin besar peluang ibu dapat memberikan ASI eksklusif dan begitu juga sebaliknya. Tetapi pada penelitian sebelumnya menunjukkan ibu yang memiliki tindakan setuju atau positif terkait pemberian ASI secara eksklusif juga ada yang tidak menyusui secara eksklusif (Devita, 2018). Hal ini dikarenakan faktor lain yakni ASI tidak keluar, bayi tidak mau menyusui pada ibu sehingga tidak dapat memberikan ASI secara eksklusif.

5. Dukungan Keluarga atau Suami

Peran keluarga terutama suami, sangat diperlukan dalam memberikan dukungan bagi ibu yang menyusui. Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah menjelaskan bahwa dukungan suami sangat berarti bagi istri atau ibu yang sedang memberikan ASI eksklusif (Abdullah, 2018). Ibu yang mendapat dukungan dari suami cenderung memberikan ASI secara eksklusif daripada ibu yang tidak mendapatkan dukungan dari suami. Pada penelitian lain menunjukkan bahwa pada ibu yang sudah memiliki anak sebelumnya dapat membuat suami memberikan masukan yang baik pada istri terkait menyusui bayi (Masykur, 2018). Walaupun ada beberapa penelitian yang menyatakan bahwa keluarga tidak memiliki peran dalam keputusan ibu untuk memberikan ASI eksklusif (Devita, 2018).

6. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang besar dalam pemberian ASI eksklusif, dalam penelitian oleh Aprilia di temukan bahwa semakin tinggi pendidikan ibu maka akan semakin baik pula perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif (Aprilia, 2018). Karena seharusnya seseorang yang berpendidikan tinggi dapat berpikir dengan bijak apa yang harus dilakukan terkait ASI eksklusif. Walaupun studi lain menemukan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif (Sugiarti, 2011). Selain itu juga didapat hasil bahwa ibu yang memiliki pendidikan lanjut cenderung tidak memberikan ASI eksklusif. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang juga menyatakan tidak ada pengaruh signifikan terkait tingkat pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif (Rahmawati, 2011).

7. Inisiasi Menyusui Dini (IMD)

Inisiasi Menyusui Dini (IMD) juga turut berperan dalam keberlanjutan pemberian ASI secara eksklusif pada bayi. Menurut sebuah studi menyebutkan bahwa ibu yang melakukan IMD cenderung memberikan ASI eksklusif pada anaknya, sedangkan ibu yang dulu tidak melakukan IMD cenderung tidak memberikan ASI secara eksklusif (Sugiarti, 2011).

8. Usia Ibu

Terdapat pengaruh yang signifikan antara usia ibu dengan pemberian ASI eksklusif (Rahmawati, 2011). Usia menggambarkan kesiapan seseorang secara fisik, mental, dan sosial. Usia ibu juga menentukan kesehatan maternal yang memiliki keterkaitan dengan kondisi kehamilan, persalinan, hingga nifas dan mengasuh anak. Ibu yang berusia kurang dari 20 tahun masih belum matang secara emosional dalam mengurus bayinya. Namun pada ibu yang berusia lebih dari 35 tahun lebih berpengalaman dan siap secara mental dalam mengurus anak.

9. Dukungan petugas kesehatan

Ada pengaruh signifikan antara dukungan petugas kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif (Rahmawati, 2011). Petugas kesehatan memiliki peran penting dalam mempromosikan dan menggalakkan ASI eksklusif. Petugas kesehatan ibarat pemegang peranan kunci dalam penyampaian informasi yang benar tentang ASI eksklusif, khususnya petugas kesehatan yang berada di rumah sakit ataupun puskesmas. Walaupun menurut Eugenie dalam penelitiannya tidak ditemukan hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif (Eugenie, 2015). Karena ternyata dalam praktek di lapangan ada petugas kesehatan yang justru memberikan bekal susu formula untuk di bawa pulang setelah melahirkan di fasilitas kesehatan tertentu. Peran petugas kesehatan bukan hanya untuk mempromosikan ASI eksklusif pada ibu saat hamil dan setelah melahirkan, tapi turut mencegah maraknya promosi susu formula. Saat melakukan pelayanan kesehatan, petugas kesehatan dituntut melakukan komunikasi persuasif agar dapat meyakinkan ibu bahwa memberikan ASI eksklusif pada anak harus dan sangat bermanfaat untuk dilakukan (Mohanis, 2018). Walaupun masih ada juga petugas kesehatan yang justru mempromosikan susu formula, sehingga peran petugas kesehatan belum sepenuhnya maksimal dalam mengedukasi ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Peran tenaga atau petugas kesehatan sebenarnya berupaya untuk meningkatkan kesehatan dengan mempengaruhi perilaku melalui komunikasi persuasif, sehingga ibu dapat berperilaku positif dengan memberikan ASI secara eksklusif pada anak walaupun dalam kenyataannya tidak demikian.

10. Ketersediaan Ruang Laktasi di Tempat Kerja

Ketersediaan fasilitas untuk ibu menyusui di tempat kerja tidak memiliki hubungan dengan pemberian ASI eksklusif (Abdullah, 2018). Hal ini ditandai dengan kantor yang menyediakan pojok ASI tetapi ibu bekerja memilih untuk memerah ASI di rumah. Jika sudah berada di tempat kerja, ibu memilih untuk pumping (memerah ASI) di klinik kantor, ruang kerja, hingga di musholla. Tetapi fungsi pojok ASI atau ruang laktasi tetap penting untuk penitipan anak bagi ibu yang sedang bekerja.

11. Keterpaparan Informasi

Sebuah studi menunjukkan bahwa keterpaparan informasi juga berpengaruh dalam pemberian ASI eksklusif (Abdullah, 2018). Semakin ibu terpapar informasi, semakin baik pengetahuan ibu terkait ASI eksklusif. Bagi ibu bekerja, keterpaparan informasi tentang ASI eksklusif lebih sering didapat melalui majalah dibandingkan media massa lainnya.

12. Pendapatan Keluarga

Menurut penelitian pendapatan keluarga mempengaruhi pola pemberian ASI khususnya di daerah pedesaan (Afifah, 2018). Keluarga dengan tingkat ekonomi tinggi beranggapan bahwa mereka mampu membeli susu formula, sehingga kegiatan menyusui secara eksklusif menjadi terganggu bahkan berkurang. Namun sebenarnya pemicu utamanya yaitu faktor ekonomi yang rendah sehingga ibu memutuskan untuk bekerja dan justru akhirnya menghambat anak untuk mendapatkan ASI eksklusif, ada juga faktor lain yaitu imbas dari penghasilan ibu yang memadai untuk membeli susu formula agar lebih praktis dan meningkatkan derajat sosial keluarga di mata masyarakat (Hastuti, 2018). Hal senada juga disampaikan oleh Masykur bahwa krisis ekonomi menjadi penyebab ibu bekerja yang berdampak pada ibu tidak mempunyai kesempatan untuk menyusui anak secara eksklusif (Masykur, 2018). Walaupun menurut Eugenie tidak ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif (Eugenie, 2015).

13. Lingkungan

Perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif juga dipengaruhi oleh lingkungan (Aprilia,

2018). Karena lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan dan perkembangan perilaku seseorang. Lingkungan selalu ada di sekitar kita dan dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perilaku masyarakat yang ada dalam lingkungan tersebut.

14. Susu formula

Kemajuan teknologi berdampak hingga pergeseran nilai sosial budaya di masyarakat hingga memberikan ASI pada anak dianggap tidak modern dan menggambarkan ibu dalam posisi yang rendah. Didukung gencarnya promosi yang dilakukan oleh produsen susu formula hingga membuat susu formula dianggap sebagai pengganti yang lebih baik

15. Psikologis ibu

Pengaruh secara psikologis terhadap pemberian ASI eksklusif berasal dari rasa takut ibu jika kehilangan daya tarik sebagai wanita (Masykur, 2018). Anggapan para ibu masa kini tentang menyusui yang dapat merusak penampilan hingga tekanan batin.

Pembahasan

Hasil yang ditemukan di atas yaitu 15 faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif kepada bayi menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan jumlah ibu habis melahirkan yang tidak memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya. Ibu-ibu yang menyusui dengan status tidak bekerja di luar rumah memiliki kemungkinan dapat menyusui secara eksklusif sebanyak dua kali di banding ibu yang bekerja di luar rumah (Ryan et al., 2006). Hal lain yang menghambat pemberian ASI eksklusif adalah tidak adanya kebijakan untuk menyusui di beberapa perusahaan swasta terbukti dengan tidak ditemukannya fasilitas menyusui di tempat kerja swasta (Women's Bureau, 2014).

Adapun beberapa masalah tentang pemberian ASI eksklusif seperti telah diidentifikasi di atas, namun beberapa faktor yang perlu di beri perhatian khusus antara lain kurangnya kesadaran masyarakat dan pendidikan tentang pentingnya menyusui dan risiko pemberian makanan buatan. Selain itu, informasi yang tidak memadai dan program pelatihan profesional perawatan kesehatan tentang nutrisi bayi dan menyusui masih kurang.

Di dukung pula dengan adanya praktek pemberian susu formula bayi yang sebetulnya di larang di fasilitas perawatan kesehatan. Bahkan kebijakan cuti melahirkan yang hanya 3 bulan tidak mendukung pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan. Saat ini mayoritas kelahiran terjadi di rumah sakit dimana perawat adalah penunjang penyedia layanan kesehatan primer wanita. Perawat memiliki peran vital dalam mempersiapkan, mendidik, mendorong, dan mendukung wanita untuk menyusui.

Saat ini Perawat dan profesional perawatan kesehatan lainnya yang merawat ibu-bayi harus memperoleh pengetahuan dan menunjukkan kompetensi yang dibutuhkan untuk memberikan konsistensi dan informasi dan dukungan menyusui berbasis bukti selama prakonsepsi, prenatal, dan postpartum periode. Jika profesional perawatan kesehatan tidak mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam memberikan dukungan maka jelas peran perawat atau tenaga kesehatan dalam pemberian ASI eksklusif tidak akan maksimal. Sebagai solusi tercepat ibu bisa di arahkan untuk konsultasi atau rujuk ke spesialis laktasi atau pakar klinis lainnya.

Kesimpulan

Pemberian ASI eksklusif pada bayi mulai dari bayi baru lahir hingga setidaknya enam bulan harus dipenuhi dengan lengkap. Karena ASI eksklusif memiliki banyak manfaat diantaranya untuk pembentukan daya tahan tubuh bayi. Selain itu ASI juga membantu mempercepat pengurangan lemak pada tubuh ibu sewaktu hamil. Namun dalam pemberian ASI eksklusif dapat dipengaruhi oleh beberapa hal sehingga mengganggu keberhasilan ASI secara eksklusif. Berdasarkan analisis secara literature review setidaknya didapat 15 faktor antara lain paritas ibu (jumlah kelahiran hidup yang dimiliki seorang ibu), pekerjaan ibu, pengetahuan ibu, sikap ibu, tindakan ibu, dukungan keluarga atau suami, tingkat pendidikan, IMD (Inisiasi Menyusui Dini), usia ibu, dukungan petugas kesehatan, ketersediaan ruang laktasi di tempat kerja, keterpaparan informasi, pendapatan keluarga, lingkungan, susu formula, dan kondisi psikologis ibu.

Daftar Pustaka

- Abdullah, G. I. (2018). Determinan Perilaku Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif pada Ibu pekerja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*.
- Afifah, D. N. (2018). *Faktor yang Berperan dalam Kegagalan Praktik Pemberian ASI Eksklusif*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Aprilia, G. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif dengan pemberian ASI Eksklusif di Desa Harjobinangun Purworejo. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*.
- BKKBN. (2018). *Deteksi Dini Komplikasi Persalinan*. Jakarta: BKKBN.
- BKKBN. (2018). *Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI)*. Jakarta: BKKBN.
- Devita, R. (2018). Faktor-Faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*.
- Emilia V, G. F. (2021). Breastfeeding and Covid-19L From Nutrition to Immunity. *Journal Frontiers in Immunology*.

- Eugenie, T. B. (2015). Pengetahuan Ibu Merupakan Faktor Dominan dalam pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Ilmu dan Teknologi kesehatan*.
- Hastuti, B. W. (2018). Hubungan Pengalaman Menyusui dan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Barukan, Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten. *Jurnal Kesehatan*.
- Maesaroh, S. K. (2018). Gambaran Determinan Pemberian ASI Eksklusif pada ibu dengan bayi Usia 6-24 bulan. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9-16.
- Masykur, M. d. (2018). Hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI Eksklusif di Desa Keben Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. *Jurnal Kesehatan*.
- Mohanis, W. d. (2018). Peran Petugas Kesehatan dan Status Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*.
- Nasution, S. I. (2016). Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Pola Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Bungus. *Jurnal Kesehatan Andalas*.
- R, D. (2018). Fakto-Faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*.
- Rahmawati, M. D. (2011). Faktor-Faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada Ibu menyusui di Kelurahan Pedalangan Kecamatan Banyumanik Kota Semarang. *Jurnal KesMasDaska*.
- Sasube L, L. A. (2017). 1000 Hari Pertama Kehidupan. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Pangan*, 20-23.
- Septian, H. B. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif Oleh Ibu Menyusui yang Bekerja Sebagai Tenaga Kesehatan. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 159-174.
- Sugiarti, E. Z. (2011). Faktor-Faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif di Kecamatan Karangmalang Kabupaten Sragen. *Jurnal Kesehatan*.
- WHO. (2018). *Exclusive breastfeeding for six months best for babies everywhere*, WHO. WHO.
- WHO. (2018). *Global Nutrition Targets 2025 Breastfeeding Policy Brief Geneva : Department of Nutrition for Health and Development*. WHO.